

DAMPAK PANDEMI COVID-19 : Manufaktur Mengais Harapan Pertumbuhan

Ketua Umum Asosiasi Aneka Keramik (Asaki) Edy Suyanto memproyeksikan kinerja pelaku usaha pada kuartal I/2020 ini akan terkoreksi anjlok hingga 15% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu.

Menurutnya, penerapan penguncian negara atau lockdown di Italia dan Spanyol juga mulai mengganggu proses produksi industri keramik karena mesin-mesin produksi hampir 90% buatan Italia.

Adapun, pelemahan nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) saat ini memaksa industri harus menelan kenaikan biaya produksi yang hampir 50% menggunakan greenback.

Menurut Edy, pelaku usaha juga tidak mungkin bisa menaikkan harga jual produk keramik di tengah lesunya permintaan pasar. Untuk itu, Asaki sangat mengharapkan rencana penurunan harga gas untuk industri keramik benar-benar dapat direalisasikan pada April 2020. "Di samping itu juga kami mengharapkan dunia perbankan dapat menyesuaikan atau menurunkan suku bunga kredit."

Di sisi lain, Asaki mengapresiasi langkah pemberlakuan insentif pajak penghasilan (PPH) oleh pemerintah, yang diyakini dapat mengungkit daya beli masyarakat, khususnya pada kuartal II/2020.

Di sektor makanan dan minuman yang pasokannya krusial dalam masa pandemi, tekanan juga dirasakan walaupun sejauh ini belum tercatat ada penurunan permintaan.

Wakil Ketua Umum Bidang Kebijakan Publik & Hubungan Antar Lembaga Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (Gapmmi) Rachmat Hidayat mengemukakan pandemi COVID-19 ini merupakan kondisi yang sangat berbeda karena memberi tekanan tajam terhadap kurs rupiah terhadap dolar AS.

Kendati demikian, tambahnya, proyeksi pertumbuhan industri mamin di kisaran 9% saat ini pun masih dijaga, dengan harapan krisis yang ada dapat dilalui bersama dengan baik.

Ketua Umum Asosiasi Kimia Dasar Anorganik (Akida) Michael Susanto Pardi memproyeksikan permintaan pasar ke depan akan semakin menurun mengingat sebelum adanya pandemi COVID-19 industri juga tertekan oleh fenomena banjir di beberapa wilayah yang dekat dengan pusat produksi.

Oleh karena itu, Michael menilai sulit untuk memprediksi pertumbuhan produksi pada kuartal I/2020. Namun, Michael berharap pertumbuhan pada kuartal I/2020 tidak kurang dari 5%, seiring dengan adanya sejumlah stimulus yang dirilis pemerintah.

Sementara itu, Direktur Eksekutif Asosiasi Persepatuan Indonesia (Asprisindo) Firman Bakrie sudah yakin tidak akan meraup berkah Ramadan dan Lebaran tahun ini, sehingga mengalihkan harapannya ke musim tahun ajaran baru pada semester II.

"Kami masih ada pasar masuk sekolah. Kami harap penanganan [COVID-19] sebelum lebaran sudah selesai. Kemudian, siap-siap masuk ke pasar masuk sekolah, [ditambah] stimulus-stimulus pemerintah [sudah] jalan."

Firman berujar peningkatan produksi untuk pasar masuk sekolah tidak sebesar dalam menghadapi pasar Lebaran. Namun demikian, pasar tersebut dapat meringankan beban arus kas pabrikan saat ini.

Sementara itu, dampak pandemi COVID-19 memukul industri furnitur dengan cukup berat, yang berujung pada pemutusan hubungan kerja (PHK).

Sekretaris Jenderal Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan (HIMKI) Abdul Sobur mengatakan sekitar 120.000 tenaga kerja industri furnitur telah dirumahkan. "Hitungan saya, 400.000 orang [bisa di-PHK] kalau [penyebaran COVID-19] tidak bisa diselesaikan dalam waktu 3 bulan."

Sobur mencatat industri furnitur menyerap tenaga kerja hingga 2,1 juta orang dengan berbagai jenis kontrak. Sementara itu, 80% dari total pabrikan furnitur masih di level industri kecil dan menengah (IKM) dengan omzet kurang dari US\$1 juta dolar.

Penyebab utama dari besarnya gelombang PHK tersebut adalah berhentinya atau ditundanya permintaan pasar global sejak awal Maret 2020. Padahal, 95% pelaku industri furnitur nasional berorientasi ekspor.

Adapun, pabrikan furnitur di level IKM hanya memiliki kemampuan arus kas rata-rata 1 minggu. Dengan penghentian maupun penundaan pemesanan yang mencapai 3 minggu, PHK tidak dapat dihindari.

Menurutnya, perbaikan keadaan saat ini hanya bisa dilakukan jika negara tujuan ekspor telah pulih. Pemerintah hanya dapat membantu meringankan beban pabrikan untuk kembali berproduksi saat wabah COVID-19 mereda.

Untuk selanjutnya, Sobur berujar asosiasi akan berencana untuk mengubah komposisi orientasi industri furnitur nasional. Menurutnya, pabrikan orientasi ekspor akan diperkecil dari saat ini sebanyak 95% menjadi 30%, sedangkan selebihnya diarahkan untuk memasok pasar domestik.

"Indonesia punya market yang besar. Perusahaan furnitur lokal harus mempelajari market domestik. Jadi, kalau ada goncangan di luar, akan tetap tahan," ujarnya.

Ya, bermacam cara bakal ditempuh oleh pelaku industri manufaktur untuk bertahan, syukur-syukur masih tetap bertumbuh di tengah masa krisis seperti saat ini. Intervensi positif dari pemerintah bisa dijadikan penyangga napas untuk sementara.

Sumber : Bisnis Indonesia, 26 Maret 2020